

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga perancang dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini yang berjudul "Penata Kamera Film 'Salim Sit' Tentang Anti Korupsi Dalam Kompetisi Sepak Bola Antar Kampung". Pada kesempatan ini, perancang ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dalam proses pembuatan laporan ini:

1. Ayah dan Ibu atas kasih sayang yang telah mendoakan dan mendukung sampai proses pengerjaan laporan ini selesai.
2. Wibisono Tegar Guna Putra, Se., M.A. selaku dosen pembimbing 1, sekaligus sebagai dosen wali, dan Muchammad Zaenal Al Ansory, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama pengerjaan tugas akhir ini.
3. Rekan – rekan kelompok saya: Alyaa Fildzah Rayani Burhan selaku sutradara, Marcella Grace selaku desain produksi, dan Nazhif Dhiya Abdullah selaku penyunting gambar, yang sudah berjuang dan bekerja sama dalam proses perancangan ini.
4. Seluruh kru film yang dengan senang hati ikut membantu dan bekerja sama dalam proses perancangan film pendek ini.

Perancang menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna bagi penata kamera di masa mendatang.

Bandung, 12 Juni 2025



Muhammad Fajar Riyanto

ABSTRAK

Maraknya praktik korupsi seperti *match fixing* dalam kompetisi sepak bola antar kampung menjadi isu sosial yang memerlukan perhatian publik, terutama karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan dampaknya. Film pendek fiksi bergenre drama komedi *Salim Sit* dirancang sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan moral anti korupsi melalui pendekatan visual yang komunikatif dan menghibur. Perancangan ini menggunakan metode observasi lapangan, observasi karya sejenis, dan studi literatur, dengan menggunakan analisis tematik dan analisis konten. Pada tahap pra produksi, penata kamera melakukan observasi lokasi, menyusun *shotlist* dan storyboard, serta menyiapkan peralatan teknis. Tahap produksi mencakup pelaksanaan pengambilan gambar berdasarkan konsep visual yang telah ditentukan, termasuk pemilihan *angle*, *shot size*, *movement*, dan *composition*. Tahap pasca produksi berfokus pada penyelarasan visual dan komunikasi dengan editor melalui *camera report*. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan sinematografi yang konseptual dan kontekstual mampu memperkuat atmosfer cerita, membangun kedekatan emosional penonton, dan menyampaikan pesan moral secara efektif. Kesimpulannya, penataan kamera yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan estetika sinema dapat menjadi sarana komunikasi visual yang kuat dalam mengangkat isu anti korupsi di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Korupsi, Penata kamera, Film pendek, Drama komedi

ABSTRACT

Practice of corruption, such as match fixing in village football competitions, has become a social issue that demands public attention, particularly due to the low public awareness of its dangers and consequences. The fictional short film Salim Sit, which blends drama and comedy, is designed as an alternative medium to deliver an anti-corruption moral message through a communicative and entertaining visual approach. This design utilizes field observation, comparative film analysis, and literature study, supported by thematic and content analysis methods. In the pre-production stage, the Director of Photography conducted location scouting, compiled a shot list and storyboard, and prepared technical equipment. The production stage involved executing the visual concept, including the selection of camera angles, shot sizes, movements, and compositions. The post-production stage focused on visual alignment and coordination with the editor through camera reports. The design results show that a conceptual and contextual cinematographic approach can effectively enhance the story's atmosphere, build emotional engagement with the audience, and convey the moral message. In conclusion, camera work that takes into account both social context and cinematic aesthetics can serve as a powerful visual communication tool to raise awareness of anti-corruption issues in society.

Keywords: Corruption, Cinematographer, Short film, Comedy drama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.2.1 Identifikasi Masalah	3
1.2.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.3.1 Apa	3
1.3.2 Siapa	3
1.3.3 Dimana	4
1.3.4 Kapan.....	4
1.3.5 Bagaimana	4
1.3.6 Mengapa	4
1.4 Tujuan Perancangan	4
1.5 Manfaat Perancangan	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
1.6 Metode Perancangan	6
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.2 Teknik Analisis Data	8
1.7 Kerangka Perancangan	9
1.8 Pembabakan.....	10
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN.....	12
2.1 Korupsi <i>Match Fixing</i> dalam Sepak Bola	12
2.2 Film Pendek Drama Komedi	12
2.3 Penataan Kamera pada Film Pendek Drama Komedi	13
2.4 Gaya Pengambilan Gambar	14
2.5 Kesimpulan.....	17
BAB III DATA DAN ANALISIS	18
3.1 Pengumpulan Data	18
3.1.1 Studi Dokumen.....	18
3.1.2 Data Observasi	19
3.1.3 Data Karya Sejenis	22

3.2	Analisis	38
3.2.1	Analisis Data Studi Literatur	38
3.2.2	Analisis Data Hasil Observasi	41
3.2.3	Analisis Data Karya Sejenis	44
3.3	Tema Besar dan Kata Kunci.....	50
3.3.1	Tema Besar	50
3.3.2	Kata Kunci.....	51
BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN		52
4.1	Konsep Perancangan	52
4.1.1	Konsep Kreatif	52
4.1.2	Konsep Visual	53
4.2	Proses Perancangan	54
4.2.1	Pra Produksi	54
4.2.2	Produksi.....	64
4.2.3	Pasca Produksi.....	67
4.3	Hasil Perancangan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		90
5.1	Kesimpulan.....	90
5.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN		94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan	9
Gambar 3. 1 Lapangan Tri Bawono	20
Gambar 3. 2 Lapangan Sepak Bola Mertandaka	20
Gambar 3. 3 Lapangan Marsudi Angganing Santosa.....	21
Gambar 3. 4 Sekolah PKBM Cakra	21
Gambar 3. 5 Poster Fillm Cahaya Dri Timur: Beta Maluku	22
Gambar 3. 6 Poster Short Fillm Winner Stays	28
Gambar 3. 7 Poster Serial Ted Lasso	34
Gambar 4. 1 Contoh Potongan <i>Shotlist</i>	54
Gambar 4. 2 Contoh Potongan <i>Storyboard</i>	55
Gambar 4. 3 Koreo Salim Sit	56
Gambar 4. 4 Lapangan Marsudi Angganing Santosa.....	56
Gambar 4. 5 Sekolah PKBM Cakra	57
Gambar 4. 6 Produksi	65
Gambar 4. 7 Produksi	66
Gambar 4. 8 Produksi	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku	23
Tabel 3. 2 Data Film Winner Stays	29
Tabel 3. 3 Data Serial Ted Lasso	35
Tabel 3. 4 Analisis Data Hasil Observasi.....	41
Tabel 3. 5 Analisis Data Hasil Observasi.....	42
Tabel 3. 6 Analisis Data Karya Sejenis	44
Tabel 3. 7 Pemilihan acuan perancangan karya	49
Tabel 4. 1 <i>List Crew</i>	58
Tabel 4. 2 <i>List Equipment</i>	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi dalam sepak bola masih sering terjadi dan menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian publik, terutama dalam kasus *match fixing* yang sering terjadi di Indonesia. Isu tentang *match fixing* memerlukan tindak lanjut dari semua pihak terkait dikarenakan semakin banyaknya pembahasan mengenai hal tersebut. Pengaturan skor telah menjadi ancaman global dan tidak ada tempat yang aman dari manipulasi pertandingan (Mutschke, 2013). *FIFA* sebagai asosiasi tertinggi dalam olahraga sepak bola, menerapkan prinsip *zero tolerance* terhadap pelaku pengaturan skor dan bekerja sama dengan berbagai organisasi untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan. Selain itu, *FIFA* juga menyiapkan proses penyelesaian kasus korupsi yang meliputi langkah – langkah pencegahan, deteksi, dan pengawasan. Salah satu faktor utama terjadinya korupsi di dunia sepak bola Indonesia adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya korupsi serta dampak buruk dari suap dan manipulasi skor.

Tindakan korupsi dalam sepak bola di Indonesia telah banyak diekspos oleh media massa, yang sering melaporkan kasus manipulasi skor atau *match fixing* yang dilakukan oleh oknum untuk kepentingan pribadi dan alasan finansial. *Indonesia Corruption Watch (ICW)* mencatat sejak 2010 – 2019, sebanyak 78 kasus korupsi terjadi di sektor olahraga. Dalam unggahan Korupsi Dana Hibah Keolahragaan (2022), *ICW* menghitung potensi kerugian negara yang ditimbulkan dari kasus-kasus itu mencapai Rp865 miliar, sedangkan nilai suap sebesar Rp37,6 miliar. Dua klub Liga 1 2023 – 2024, PSS Sleman dan Persikabo 1973, terancam sanksi dari Komdis PSSI setelah menerima rekomendasi dari Tim Satgas Antimafia Bola Mabes Polri (Thohir, 2023). Ancaman tersebut berkaitan dengan bukti - bukti pengaturan skor dalam pertandingan antara PSS Sleman dan Madura FC. Pertandingan tersebut berlangsung pada babak 8 besar liga 2 2018 yang digelar di stadion Maguwoharjo, Sleman, pada 6 November 2018.

Film dapat berperan sebagai media massa yang efektif untuk membantu audiens memahami kasus korupsi dalam sepak bola. Film memungkinkan masyarakat untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang mencerminkan realitas sosial pada masa tertentu (Annisa & Adi, 2020). Film memiliki daya tarik yang besar dalam mengedukasi dan mengajak masyarakat di Indonesia. Salah satu metode yang efektif adalah melalui film pendek bergenre drama komedi, yang dapat menghibur penonton dengan humor sekaligus menghadirkan unsur dramatik, serta tetap fokus terhadap fenomena korupsi, sehingga mendorong penonton untuk berpikir kritis dan berkontribusi dalam perubahan sosial yang positif.

Berdasarkan fenomena di atas, perancang berperan sebagai penata kamera yang bertanggung jawab penuh atas visual yang dihasilkan dalam film. *Director of Photography* atau sinematografer memiliki tanggung jawab terhadap tampilan visual sebuah film dan berkolaborasi dengan sutradara untuk menciptakan gaya visual yang sesuai dengan visi cerita, serta memastikan setiap adegan menarik secara visual, dan mendukung narasi (Mascelli, 1998). Perancang bekerja sama dengan sutradara untuk menciptakan visual yang mampu memengaruhi emosi penonton melalui komposisi, pergerakan kamera, pemilihan lensa, sampai pencahayaan. Penata kamera sangat penting untuk memastikan pesan tersebut tersampaikan dengan kuat dan efektif. Penata kamera berfokus pada aspek sinematografi dengan memperhatikan berbagai elemen dengan tujuan untuk menghadirkan visual dengan nuansa latar belakang pedesaan dengan fokus membingkai fenomena korupsi di sepak bola. Dengan harapan pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan dengan cara yang efektif secara visual. Penata kamera bertanggung jawab dalam 3 tahap utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pada tahap pra produksi, penata kamera bertanggung jawab dalam pengumpulan data, pencarian referensi, menata peralatan kamera, melakukan *recce*, sampai penyusunan *shot list* dan *storyboard*. Di tahap produksi, penata kamera menerjemahkan arahan visual sutradara dan melakukan *breakdown script* serta bertanggung jawab penuh dalam pengambil keputusan terkait pengambilan gambar dan penataan kamera. Pada tahap pasca produksi, penata